

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya adalah remaja berusia 16-18 tahun. Menurut Hurlock (2003) Tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah tahapan perkembangan kemandirian secara emosional. Pada tahap kemandirian secara emosional ini remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan sebagai usia yang bermasalah. Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dikarenakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah dan remaja merasa bahwa dirinya mandiri, sehingga penyelesaian masalah yang dihadapi tidak menemukan penyelesaian kemudian diakhiri dengan rasa cemas dalam menunjukkan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Menurut (Santrock, 2007) tingkat kecemasan yang tinggi dialami oleh remaja yang sedang memiliki ekspektasi serta tekanan untuk berprestasi yang tidak realistis dari orangtua dan remaja yang sedang menghadapi evaluasi. Adapun proses pendidikan akan melangsungkan evaluasi sebagai upaya untuk mengetahui tercapainya tujuan

pendidikan. Salah satu bentuk evaluasi dalam dunia pendidikan yang dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan Tes (Sabri, 2010).

Mengacu pada pasal 68 bagian IV Bab X Peraturan Pemerintah RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Pasal 3 Permendiknas No.28/2008 tentang Ujian Nasional SMP/MTs/SMPLB,SMALB,SMK tahun pelajaran 2008/2009, menjelaskan Ujian Nasional (UN) berfungsi sebagai alat pemeta mutu program atau satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang berikutnya, penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan,dasar pembinaan serta pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Penerapan UN telah menyebabkan munculnya beberapa masalah kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan khususnya peserta didik. Peserta didik yang menganggap UN sebagai situasi yang mengancam dirinya akan menimbulkan kecemasan, tetapi apabila peserta didik menganggap UN sebagai suatu proses evaluasi yang sudah seharusnya terjadi pada setiap akhir proses pendidikan formal maka tidak akan menimbulkan kecemasan pada peserta didik (Komalasari & Herdi, 2010) .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhendri (2012) ketika peserta didik mengalami perasaan cemas yang cukup tinggi, dirinya akan cenderung tegang. Seseorang yang di dalam dirinya penuh ketegangan akan lebih mudah mengalami kelelahan dan jika dibiarkan dapat menimbulkan kondisi peserta didik menjadi tidak sadarkan diri atau biasa disebut dengan pingsan. Dalam menghadapi ujian nasional, para siswa mendapatkan tekanan dari internal maupun eksternal. Seseorang yang diliputi dengan perasaan cemas biasanya kondisi emosinya lebih sensitif akibat selalu mencoba menahan tekanan yang selama ini mereka rasakan. Hal ini terjadi pada beberapa pelajar di Parepare. Sebanyak lima orang peserta didik pingsan saat dzikir akbar tingkat SMU yang digelar di sebuah mesjid. Selain diwarnai pingsan oleh sejumlah peserta didik, salah satu peserta didik sampai histeris, meronta, dan mengamuk saat mengikuti dzikir akbar menjelang ujian tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 15 Jakarta Utara dari 135 peserta didik di kelas XII yang menjadi responden dalam studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen kecemasan saat menghadapi tes terstandar (UN) yang dikembangkan oleh Uswatun Khasanah (2011) diketahui bahwa 10,37% peserta didik berada dalam kategori kecemasan sangat

tinggi, selanjutnya 53,33% peserta didik berada dalam kategori kecemasan tinggi, kemudian 36,29% peserta didik berada dalam kategori kecemasan sedang, dan tidak ada satupun peserta didik yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. Data ini memperlihatkan bahwa peserta didik mengalami kecemasan dalam menghadapi tes terstandar (UN).

Data yang menunjukkan tingkat kecemasan peserta didik tidak diikuti dengan upaya guru untuk mengatasinya, hal ini sebagaimana hasil studi pendahuluan bahwa terdapat 78,52% peserta didik menjawab guru BK tidak pernah memberikan materi tentang strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi UN. Kemudian sebanyak 80,74 % peserta didik tidak mengetahui strategi dalam mengatasi kecemasan. Padahal sebanyak 98,52% peserta didik merasa bahwa informasi mengenai strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi UN penting untuk diketahui.

Memperhatikan besarnya jumlah siswa yang berada dalam kategori kecemasan yang tinggi, maka diperlukan layanan bimbingan klasikal untuk membantu siswa mengenali strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian terstandar (UN). Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan yang sesuai dan cara paling efektif, sehingga peserta didik yang dalam keadaan cemas dalam menghadapi

ujian akan mendapat informasi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakannya.

Dalam memberikan layanan di kelas, sebanyak 95,56% peserta didik menjawab guru BK memberikan menggunakan metode ceramah, 68,15% menggunakan metode diskusi kelompok, 2,23% menggunakan metode sosiodrama, 62,96% menggunakan metode tanya jawab dan 14,07% brainstorming. Metode-metode yang digunakan oleh guru BK masih terbatas dan konvensional serta hanya bersifat dalam mencapai target pengetahuan tidak sampai tahap terampil dalam melakukan sesuatu. Kemudian sebanyak 90,37% peserta didik merasa media yang digunakan guru BK tidak menarik. Media yang digunakan guru BK dalam menyampaikan materi yaitu media power point 14,81%, video 48,89%, buku 62,96%, film 13,33%, poster 52,59%, ensiklopedia 7,40%. Guru BK sudah menggunakan cukup banyak media dalam pembelajaran. Pada studi pendahuluan, peneliti mencoba memperkenalkan *video scribe* kepada responden. Dari hasil pemutaran *video scribe* tersebut, sebanyak 95,55% peserta didik merasa tertarik dengan media *video scribe*. Tetapi sangat disayangkan bahwa sebanyak 96,29% peserta didik menjawab guru BK tidak pernah memberi materi dengan *video scribe*, padahal sebanyak 98,52% peserta didik merasa bahwa *video scribe* lebih menarik. Sebanyak

96,29% peserta didik menjawab *video scribe* dapat membantunya dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK di sekolah, saat pemberian materi dikelas, guru BK hanya menggunakan media video dan poster. Fasilitas untuk melakukan bimbingan klasikal yang tersedia dan layak pakai di setiap kelasnya, seperti laptop, LCD, dan *speaker*. Namun, guru BK memiliki kendala dalam penyajian video, seperti tidak memiliki banyak waktu untuk mencari sumber video, sehingga untuk melakukan layanan di kelas guru BK memberikan tugas kepada peserta didiknya mencari video untuk di bahas bersama. Oleh karena itu sejauh ini guru BK hanya memberikan materi di kelas melalui metode ceramah. Guru BK tidak pernah menggunakan *video scribe* saat memberikan materi di kelas dan guru BK baru mengetahui *video scribe* dari peneliti. Dalam membantu peserta didik menghadapi persiapan UN guru BK hanya memberikan informasi mengenai keberlangsungan ujian, seperti jadwal, apa saja yang harus dibawa dan peraturan saat ujian berlangsung. Guru BK menganggap pemberian informasi strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN) adalah suatu yang penting, tetapi guru BK belum pernah menginformasikannya karena guru BK belum menemukan sumber yang tepat untuk menginformasikannya kembali ke peserta didik. Berdasarkan data

tersebut, guru BK belum mengembangkan media *video scribe* untuk pembelajaran, walaupun sudah memiliki alat pendukung yang lengkap di sekolah.

*Video scribe* dianggap mampu untuk memberikan informasi dalam mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN) bagi peserta didik SMAN karena pada umumnya saat ini remaja lebih menyukai belajar menggunakan media dan peserta didik sangat menghindari metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Sulistiyo (2017) *video scribe* adalah sebagai media penunjang belajar mandiri bagi peserta didik karena melalui *video scribe* peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami materi. Kelebihan yang dimiliki oleh *video scribe* diantaranya yaitu menampilkan kejelasan huruf atau teks, kejelasan gambar dan animasi dan kejelasan dalam bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi yang otomatis akan menambah motivasi belajar bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan *Video Scribe* Untuk Membantu Peserta Didik Mengetahui Strategi Mengatasi Kecemasan Saat

Menghadapi Tes Ter-Standar (UN) Pada Peserta Didik Kelas XII Di SMAN 15 Jakarta Utara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menyadari akan pentingnya Pengembangan Video *Scribe* Untuk Membantu Peserta Didik Mengetahui Strategi Mengatasi Kecemasan Saat Menghadapi Tes Ter-Standar (UN) Pada Peserta Didik Kelas XII Di SMAN 15 Jakarta Utara, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan *video scribe* yang berisikan strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN) ?
2. Bagaimanakah pengembangan *video scribe* yang berisikan strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN) dapat digunakan untuk membantu peserta didik memperoleh informasi terkait tentang strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN).

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian pada pengembangan *video scribe* strategi menghadapi tes hanya dibatasi dengan “Pengembangan Video *Scribe* Untuk Membantu Peserta Didik Mengetahui Strategi Mengatasi

Kecemasan Saat Menghadapi Tes Ter-Standar (UN) Pada Peserta Didik Kelas XII Di SMAN 15 Jakarta Utara”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah Pengembangan *Video Scribe* Untuk Membantu Peserta Didik Mengetahui Strategi Mengatasi Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Ter-Standar (UN) mampu membantu peserta didik dalam menerapkan strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian ter-standar (UN) pada peserta didik kelas XII SMAN 15 Jakarta Utara?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Salah satu bahan acuan penelitian di bidang bimbingan dan konseling khususnya pada kajian media BK
- b. Sebagai tambahan untuk kajian literatur pada penelitian selanjutnya

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Guru BK

Sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan klasikal tentang strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi tes ter-standar (UN)

b. Mahasiswa BK

Sebagai rekomendasi media pembelajaran dalam pelaksanaan praktikum keterampilan mengajar

c. Peserta Didik

Dapat mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerapkan strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian, meminimalisir tingkat kesulitan kesiapan peserta didik dalam pengoptimalan strategi mengatasi kecemasan saat menghadapi ujian, sebagai perangkat bantu atau alternatif informasi bagi peserta didik.